

# Kitab Kisah Para Rasul

PELAJARAN  
DUA

STRUKTUR DAN ISI



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Isi

<b>I.    <b>Introduksi</b> .....</b>	<b>1</b>
<b>II.   <b>Strategi Retorik</b> .....</b>	<b>1</b>
A. Tujuan yang Dinyatakan	2
1. Catatan Historis	2
2. Pesan Injil	4
B. Ketergantungan pada Otoritas	5
1. Kata-Kata	5
2. Tindakan-Tindakan	7
C. Pola-Pola Struktural	8
1. Pernyataan-Pernyataan Rangkuman	8
2. Pertumbuhan Gereja	9
<b>III.   <b>Isi</b> .....</b>	<b>10</b>
A. Yerusalem	12
B. Yudea dan Samaria	13
C. Sampai ke Ujung-Ujung Bumi	14
1. Fenisia, Siprus, dan Antiokhia	14
2. Siprus, Frigia, dan Galatia	15
3. Asia, Makedonia, dan Akhaya	15
4. Roma	16
<b>IV.   <b>Penerapan Modern</b> .....</b>	<b>17</b>
A. Ciri Khas Sastrawi	17
1. Selektif	18
2. Episodik	18
3. Implisit	19
B. Ketidaksinambungan	21
1. Zaman yang Berbeda	22
2. Keadaan yang Berbeda	22
C. Kesenambungan	23
1. Allah yang Sama	24
2. Sasaran yang Sama	24
3. Injil yang Sama	25
<b>V.    <b>Kesimpulan</b> .....</b>	<b>26</b>

# Kitab Kisah Para Rasul

## Pelajaran Dua Struktur dan Isi

### INTRODUKSI

---

Sebagai seorang guru, kadang kala saya memiliki kesempatan untuk bepergian ke banyak negara di seluruh dunia. Sebelum melakukan setiap perjalanan, saya selalu memastikan agar saya memahami dua hal penting. Pertama, saya perlu mengetahui ke mana saya akan pergi. Kedua, saya harus mengetahui bagaimana saya akan pergi dari satu tempat ke tempat lain. Apakah saya akan naik pesawat terbang? Menumpang bus? Atau menggunakan bentuk transportasi lain? Nah, hal yang serupa juga terjadi ketika kita membaca kitab Kisah Para Rasul. Kita perlu mengetahui jalan ceritanya dan teknik atau strategi sastra yang Lukas gunakan untuk menuntun kita ke tujuan kita.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri *Kitab Kisah Para Rasul*. Dalam seri ini, kita akan menyelidiki catatan gereja mula-mula dalam melanjutkan pelayanan Yesus. Kami memberi judul bagian ini “Struktur dan Isi” karena kita akan melihat cara Lukas menyusun materinya, serta pesan yang hendak ia ajarkan.

Penjelajahan kita atas struktur dan isi dari Kisah Para Rasul akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan memeriksa strategi retorik kitab ini, dengan memperhatikan bagaimana pendekatan Lukas dalam menulis Kisah Para Rasul seharusnya mempengaruhi cara kita menafsirkannya. Kedua, kita akan memeriksa isi kitab ini, memperhatikan penempatan materinya, dan mempertimbangkan bagaimana semua itu akan dipahami di abad pertama. Dan ketiga, kita akan mengajukan suatu model bagi [penerapan modern] kitab ini, dengan mempertimbangkan bagaimana pesan kuno dari Lukas bisa berbicara dengan penuh otoritas di zaman kita. Mari kita perhatikan terlebih dulu strategi retorik kitab Kisah Para Rasul.

### STRATEGI RETORIK

---

Setiap kali kita membaca suatu kitab di dalam Alkitab, penting bagi kita untuk mengenali cara sang penulis meyakinkan pembacanya akan sudut pandangannya itu. Kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengapa penulis menuliskan kitab ini? Otoritas apa saja yang menjadi acuannya untuk meneguhkan argumennya? Dan bagaimana ia mendesain kitabnya untuk menuntun para pembacanya kepada kesimpulan yang tepat? Jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini memunculkan begitu banyak wawasan sehingga kita tidak boleh mengabaikannya.

Saat kita mendekati kitab Kisah Para Rasul, kita akan berfokus pada tiga aspek dari strategi retorik Lukas. Pertama, kita akan berbicara tentang tujuan yang ia nyatakan. Kedua, kita akan menyebutkan ketergantungannya pada otoritas. Dan ketiga, kita akan

berbicara tentang sejumlah pola struktural yang ia gunakan di sepanjang kitabnya ini. Mari kita mulai dengan memeriksa tujuan penulisan kitab Kisah Para Rasul yang dinyatakan oleh Lukas.

## TUJUAN YANG DINYATAKAN

Ketika orang menuliskan karya yang sangat panjang dan rumit, mereka biasanya memiliki banyak maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Dan ini juga berlaku untuk Lukas, ketika ia menuliskan karyanya yang terdiri dari dua jilid, yaitu Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul. Ia berharap tulisannya itu akan memberikan berbagai dampak bagi kehidupan Teofilus dan gereja. Jadi, kita harus berhati-hati agar tidak terlalu menyederhanakan maksudnya. Walaupun begitu, Lukas secara eksplisit menyatakan bahwa ia memiliki maksud tertentu bagi karyanya.

Seperti yang akan kita lihat, Lukas dengan teras terang menyatakan bahwa ia memiliki tujuan ganda ketika menulis kitab ini. Di satu pihak, Lukas menyatakan bahwa ia memiliki tujuan historis, yaitu keinginan untuk menuliskan sebuah catatan historis yang benar dan bisa diandalkan tentang gereja di abad pertama. Dan di pihak lain, ia menyatakan bahwa ia memiliki sejumlah maksud teologis yang signifikan: yaitu keinginan untuk menyampaikan dan meneguhkan kebenaran serta signifikansi dari berita injil. Kita akan memperhatikan kedua aspek dalam dua tujuan Lukas ini, dimulai dengan maksudnya untuk menuliskan suatu catatan historis yang benar.

## Catatan Historis

Di dalam prolog injilnya dalam Lukas 1:1-3, Lukas mengindikasikan bahwa ia sangat antusias dan tertarik untuk menuliskan sejarah yang benar dari gereja mula-mula. Perhatikan kata-katanya ini:

**Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang hal-hal yang telah digenapi di antara kita, seperti yang telah diteruskan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, berhubung aku sendiri telah dengan seksama menyelidiki segala sesuatu sejak semula, tampaknya baik juga bagiku untuk menulis suatu catatan yang teratur (Lukas 1:1-3, diterjemahkan dari NIV).**

Perhatian Lukas kepada sejarah yang benar tampak melalui beberapa cara dalam nas ini. Ia menunjuk kepada “hal-hal yang telah digenapi di antara kita,” yaitu, peristiwa-peristiwa historis yang telah terjadi. Lukas juga menyebutkan bahwa ia telah berkonsultasi dengan para “saksi mata” dan bahwa ia telah “dengan seksama menyelidiki” berbagai detail yang dicatatnya. Ia juga telah dengan teliti menuliskan

“catatan yang teratur” supaya kebenaran yang ia laporkan bisa dikomunikasikan dengan jelas dan akurat.

Singkatnya, Lukas memaksudkan agar karya dua-jilidnya, yaitu Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, menyediakan catatan historis yang benar, yang dimulai dengan kehidupan Yesus di dalam Injil, dan dilanjutkan dengan gereja abad pertama di dalam kitab Kisah Para Rasul. Lukas bermaksud untuk mencatat sejarah yang benar karena ia memahami prinsip dasar yang diulangi di sepanjang Alkitab: Allah menyatakan diri-Nya di dalam sejarah yang riil, dalam ruang dan waktu. Ia berkarya melalui sejarah untuk mewujudkan keselamatan dan penghakiman-Nya.

Sayangnya, selama beberapa abad terakhir banyak ahli kritis yang berargumen bahwa konsep “keselamatan” dan “penghakiman” tidak saling berkaitan dengan sejarah yang riil. Umumnya, mereka menegaskan bahwa tindakan-tindakan supernatural Allah memang tidak terjadi dalam sejarah, dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya. Mereka sebaliknya percaya bahwa sejarah yang riil hanyalah sejarah natural, bukan supernatural. Sebagai akibatnya, ketika para teolog yang kritis membaca tentang berbagai tindakan Allah di dalam Kitab Suci, mereka seringkali memperlakukan catatan-catatan ini sebagai ekspresi dari sentimen religius yang non-faktual, semacam “fiksi sakral.”

Akan tetapi, Lukas sendiri menyatakan dengan jelas bahwa ia tidak sedang berusaha menuliskan karya fiksi sakral; ia bermaksud untuk melaporkan sejarah yang riil. Bahkan, ia menulis dalam cara yang memudahkan klaim-klaimnya itu untuk diverifikasi atau dibantah. Sebagai salah satu contoh, Lukas menempatkan catatan-catatannya dalam sejumlah konteks historis yang terkenal. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, misalnya, kita menemukan sejumlah referensi kepada orang seperti Gamaliel dalam 5:34, Galio dalam 18:12, Feliks dalam 23:26, dan Festus dalam 24:27, semuanya adalah tokoh yang terkenal di dalam dunia Yahudi dan Romawi kuno. Dengan menyebutkan orang-orang ini serta sejumlah detail historis lainnya, Lukas memungkinkan para pembacanya untuk memeriksa hasil risetnya secara independen. Mereka bisa berbicara kepada orang lain yang memiliki pengetahuan tentang orang-orang dan peristiwa yang ia laporkan itu, dan dalam beberapa kasus, mereka bisa membaca tulisan orang lain tentang topik yang sama. Seandainya laporan-laporan Lukas tidak setia kepada fakta, akan mudah bagi kaum skeptis untuk membantahnya.

Khususnya sejak akhir abad ke-19, sejumlah ahli telah memeriksa kebenaran historis dari Kisah Para Rasul dengan cara membandingkannya dengan banyak teks ekstrasiblikal serta data arkeologis lainnya. Banyak dari studi ini telah menunjukkan beberapa cara yang membuktikan bahwa Lukas adalah sejarawan yang bisa diandalkan, tetapi waktu hanya mengizinkan kita untuk menyebutkan dua contoh spesifik.

Pertama, dalam Kisah Para Rasul 28:7, Lukas menunjukkan pengetahuan tentang terminologi historis yang spesifik. Di sana ia menyebut pemimpin dari Pulau Malta sebagai “pejabat utama di pulau itu” (BIS) [*tō prōtō tēs nēsou*]. Istilah yang tidak biasa ini selama berabad-abad telah membingungkan para penafsir, tetapi riset arkeologis baru-baru ini telah menunjukkan bahwa itu sesungguhnya adalah gelar resmi dari sang pejabat pada saat itu.

Kedua, di dalam Kisah Para Rasul 27:21-26, Lukas menggambarkan tindakan-tindakan Paulus di atas kapal itu dalam cara yang telah dikonfirmasi oleh riset historis. Di sana Lukas menulis bahwa Paulus berbicara kepada semua kru kapal yang

sedang membawanya ke Roma, menasihati serta menyemangati mereka di tengah badai yang hebat. Banyak ahli kritis di masa lalu telah berpendapat bahwa mustahil bagi Paulus sebagai tahanan untuk berbicara secara terbuka seperti ini. Jadi, mereka menyimpulkan bahwa Lukas telah menciptakan sebuah potret fiktif heroik dari sang rasul. Namun, riset terkini menunjukkan bahwa hukum maritim abad pertama mengizinkan siapa saja yang ada di kapal itu untuk berbicara dan menasihati para kru kapal ketika kapal sedang berada dalam bahaya besar.

Contoh-contoh ini mengilustrasikan kesetiaan Lukas kepada fakta-fakta sejarah. Dan maksudnya untuk menuliskan suatu catatan tentang peristiwa historis yang sungguh terjadi mengingatkan kita bahwa kebenaran kekal Allah tidaklah terpisah dari berbagai realitas konkret kehidupan. Sebaliknya, di dalam iman alkitabiah, keselamatan datang di dalam dan melalui sejarah yang riil. Inilah yang membuat Lukas begitu tertarik untuk menuliskan suatu catatan historis yang benar.

## Pesan Injil

Sambil mengingat tujuan historis Lukas, kita perlu menyebutkan dimensi kedua dari maksud Lukas: tujuan teologis untuk menyampaikan realitas dan kuasa dari pesan injil di dalam kitab Kisah Para Rasul. Perhatikan sekali lagi kata-kata dari Lukas 1:3-4:

**Tampaknya baik ... bagiku untuk menulis suatu catatan yang teratur ... supaya engkau dapat mengetahui kepastian dari hal-hal yang telah diajarkan kepadamu (Lukas 1:3-4).**

Seperti yang telah kita lihat di sini, Lukas menuliskan sejarah dalam Kisah Para Rasul untuk mengukuhkan apa yang telah diajarkan kepada Teofilus dan yang lainnya. Ini berarti kitab Kisah Para Rasul dengan tepat bisa dikategorikan sebagai semacam sejarah katekhetis atau didaktis. Lukas ingin agar Teofilus serta para pembacanya yang lain mengadopsi sudut pandang tertentu, keyakinan teologis tertentu, perspektif tertentu tentang signifikansi teologis dari peristiwa historis yang ia laporkan di dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, Lukas memandang dunia serta seluruh sejarah melalui lensa Ketuhanan dan kerajaan Kristus. Ia melihat berbagai pengharapan dan janji Perjanjian Lama sedang digenapi melalui Yesus dan gereja. Dan ia ingin Teofilus melihat catatannya tentang berbagai peristiwa dalam gereja mula-mula melalui lensa ini, untuk melihat bagaimana Kristus, melalui Roh Allah, telah mendirikan dan sedang terus membangun kerajaan Allah di dalam Kristus. Jadi, ketika kita sekarang ini membaca kitab Kisah Para Rasul, kita harus selalu ingat bahwa Lukas tidak hanya sedang merekam fakta-fakta yang benar sehingga kita bisa mengetahui apa yang terjadi dahulu kala. Sebaliknya, ia juga sedang mengarahkan perhatian kepada sejumlah pengajaran yang bersifat mendasar bagi gereja: para saksi yang bisa diandalkan bagi kelanjutan karya Kristus melalui Roh Kudus.

## KETERGANTUNGAN PADA OTORITAS

Sambil mengingat tujuan ganda yang dinyatakan Lukas, kita siap untuk mempertimbangkan aspek kedua dari strategi retoriknya: ketergantungannya pada otoritas. Lukas tidak menegaskan kebenaran historis dan teologis yang ia catat berdasarkan otoritasnya sendiri, tetapi berdasarkan otoritas Kristus dan para rasul-Nya. Dengan cara ini, Lukas berfungsi sebagai saksi yang sejati bagi Injil.

Satu hal yang mencolok di dalam Kisah Para Rasul adalah banyaknya materi yang memuat kata-kata dan perbuatan dari mereka yang melayani sebagai saksi-saksi kunci bagi Kristus. Ketika Kristus naik ke surga, Ia menunjuk para rasul-Nya sebagai saksi-saksi-Nya dan memberikan kepada mereka otoritas dalam ketergantungan kepada-Nya, untuk melanjutkan karya Kerajaan-Nya. Ia secara berkala memberi kuasa kepada para nabi dan para pemimpin gereja lainnya yang terkemuka untuk memberitakan pesan-Nya juga. Dan, sementara Lukas berusaha untuk meyakinkan Teofilus serta gereja yang lebih luas akan perspektifnya ini, ia berulang kali kembali kepada para pemimpin gereja mula-mula, khususnya para rasul dan para nabi, untuk mengilustrasikan sekaligus mengesahkan cara pandangnya.

Untuk membahas ketergantungan Lukas kepada otoritas dengan lebih mendetail, kita akan berfokus pada dua hal. Pertama, kita akan mempertimbangkan cara Lukas mengacu kepada kata-kata yang berotoritas. Dan kedua, kita akan melihat beberapa rujukannya kepada tindakan yang berotoritas. Mari kita mulai dengan penekanan Lukas pada kata-kata yang berotoritas di dalam gereja.

### Kata-Kata

Seperti yang telah kita sebutkan di dalam pelajaran sebelumnya, Lukas bukanlah seorang rasul. Ia mungkin baru menjadi orang percaya setelah kenaikan Kristus ke surga. Selama perjalanannya bersama dan tanpa Paulus, Lukas menyelidiki pelayanan Yesus dan para rasul, serta mencatat kesaksian dari para saksi mata yang dipilih Tuhan.

Dalam pengertian tertentu, semua pengikut Kristus adalah saksi-saksi-Nya. Akan tetapi, ketika gereja sedang didirikan, Yesus mengutus para rasul untuk menjadi saksi-Nya yang *infallible*. Hanya mereka yang ditugaskan oleh-Nya dan diberi-Nya kuasa untuk melayani sebagai para saksi yang permanen dan berotoritas di bumi selama Ia tidak hadir. Terlebih lagi, Tuhan memanggil para nabi serta para pemimpin gereja lainnya yang berotoritas, seperti Lukas, untuk bersaksi dengan berotoritas pada saat-saat tertentu.

Cara paling menonjol yang dipakai Lukas untuk menyampaikan kata-kata yang berotoritas adalah dengan mencatat khotbah-khotbah. Ketimbang sekadar berkomentar tentang ajaran gereja, Lukas secara teratur mencatat sejumlah khotbah yang panjang, sehingga memungkinkan para wakil Tuhan yang berotoritas untuk berbicara langsung sebagai para tokoh yang aktif dalam sejarah-Nya.

Bahkan, sekitar 30 persen dari Kisah Para Rasul terdiri dari sejumlah perdebatan, dialog, monolog, khotbah, serta tipe presentasi lisan lainnya. Persentase ini jauh lebih tinggi daripada yang kita temukan dalam narasi-narasi kuno lainnya, kemungkinan



karena Lukas mengandalkan khotbah sebagai acuan kepada otoritas para rasul. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 24 khotbah dalam Kisah Para Rasul: delapan dari Petrus, sembilan dari Paulus, satu dari Stefanus, satu dari Yakobus, dan beberapa dari yang lain. Dan sebagian besar khotbah-khotbah ini disampaikan oleh para rasul, sisanya kebanyakan disampaikan oleh para nabi serta para pemimpin gereja yang terkemuka.

Akan tetapi, mengapa hal ini penting? Khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul memberitahu kita siapa sajakah para pemimpin gereja mula-mula itu dan bagaimana pandangan mereka tentang banyak isu. Selain itu juga menunjukkan kepada kita mengapa para murid bersedia untuk menderita demi Kristus. Khotbah-khotbah ini memberikan kesaksian tentang pelayanan para rasul kepada Kristus sekaligus mencatat pengajaran mereka bagi pembangunan kerajaan-Nya. Dan khotbah-khotbah ini juga memberikan otorisasi atas perspektif Lukas tentang sejarah gereja mula-mula.

Ada banyak ahli kritis di abad ke-19 dan ke-20 yang tidak mengakui bahwa Lukas memberikan laporan yang benar tentang khotbah-khotbah yang ia cantumkan dalam Kisah Para Rasul. Dan kita harus mengakui bahwa ada contoh dalam dunia kuno tentang catatan-catatan historis yang memuat khotbah-khotbah yang tidak didasarkan pada fakta.

Akan tetapi, sejumlah ahli yang kritis dan injili menunjukkan bahwa banyak sejarawan, baik pada zaman sebelum Lukas, atau pada zaman Lukas maupun pada zaman sesudahnya, bekerja keras untuk memastikan bahwa khotbah-khotbah dalam sejarah mereka merupakan representasi yang benar dari khotbah-khotbah yang sebenarnya. Dan bahkan, saat kita lebih mencermati khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul, kita menemukan bukti yang meyakinkan bahwa Lukas adalah salah satu dari para sejarawan yang bisa diandalkan ini, sehingga khotbah-khotbah yang ia sertakan memang benar-benar mewakili ajaran-ajaran rasuli yang berotoritas.

Kita terutama mempercayai catatan-catatan khotbah di dalam Kisah Para Rasul karena Lukas menerima inspirasi dari Roh Kudus untuk menulis sejarah yang *infallible* dan berotoritas. Walaupun begitu, setidaknya ada empat cara lain di mana kita bisa melihat bahwa khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul merupakan representasi yang akurat dari khotbah-khotbah yang sebenarnya.

Pertama, khotbah-khotbah tersebut memiliki gayanya sendiri-sendiri. Jika dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari Kisah Para Rasul, khotbah-khotbah ini tampak natural, dengan gaya bahasa yang sederhana. Sebagian dari khotbah-khotbah ini menggunakan bahasa Yunani yang kasar dan tidak terpolos. Ini menunjukkan bahwa Lukas lebih tertarik untuk menuliskan apa yang benar-benar dikatakan oleh para pembicara ketimbang menyempurnakan dan memodifikasi khotbah-khotbah mereka.

Kedua, khotbah-khotbah ini sangat cocok dengan konteksnya masing-masing. Masing-masing khotbah disesuaikan dengan pembicara dan pendengarnya. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 4, Petrus berbicara kepada para pemimpin Yahudi setelah penyembuhan seorang yang lumpuh. Dan walaupun khotbahnya ini memproklamasikan keselamatan dalam Kristus, topik yang mungkin akan kita jumpai seandainya Lukas telah menciptakan khotbah itu, Petrus justru mengacu langsung kepada kesembuhan itu sebagai bukti dari kata-katanya. Lebih dari itu, para pemimpin Yahudi yang tidak percaya itu pun tidak bisa menyanggah Petrus karena mereka sendiri menyaksikan penyembuhan tersebut.

Dengan cara serupa, khotbah-khotbah Paulus mencerminkan konteksnya masing-masing. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 13, ia berbicara dengan cara yang sangat berbeda kepada orang Yahudi serta orang-orang yang takut akan Allah di Antiokhia Pisidia, jika dibandingkan dengan caranya berbicara kepada golongan Stoa dan Epikuros dalam Kisah Para Rasul pasal 17.

Ketiga, masing-masing khotbah mencerminkan individualitas pembicaranya. Walaupun tema-temanya bersifat umum, tetapi masing-masing pembicara menunjukkan karakteristiknya yang khas. Sebagai contoh, khotbah Paulus kepada para penatua Efesus dalam Kisah Para Rasul pasal 20 memiliki paralel yang luar biasa banyaknya dengan surat-surat Paulus. Khotbah seperti inilah yang akan kita harapkan dari penulis surat-surat tersebut.

Keempat, di beberapa bagian, Lukas secara eksplisit mengatakan bahwa ia telah merangkum atau meringkas khotbah-khotbah tertentu. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 2:40, ia menyebutkan bahwa Petrus juga mengatakan “banyak perkataan lain.” Ini seharusnya mendorong kita untuk percaya bahwa sasaran Lukas adalah untuk secara umum menyediakan suatu representasi yang lebih menyeluruh dari khotbah-khotbah yang sesungguhnya di dalam konteks aslinya. Dengan cara ini dan beberapa cara lainnya, kita dapat yakin bahwa Lukas menyediakan khotbah-khotbah yang secara historis benar. Ia tidak menciptakan atau memalsukan khotbah-khotbah di dalam Kisah Para Rasul supaya sesuai dengan tujuannya. Sebaliknya, ia bergantung pada otoritas dari komentar-komentar serta elaborasi naratifnya mengenai kesaksian para rasul yang aktual dan berotoritas.

Selain merekam kata-kata yang berotoritas, Lukas juga bergantung pada catatan-catatan tentang tindakan-tindakan yang berotoritas, yang dilakukan dalam gereja mula-mula untuk mendukung pesan teologis yang ia sampaikan melalui kitab Kisah Para Rasul.

## Tindakan-tindakan

Roh Kudus memberi kuasa kepada para rasul — dan kadang kala kepada para nabi serta para pemimpin terkemuka lainnya dalam gereja mula-mula — dengan banyak cara ajaib yang mengesahkan pesan injil mereka. Melalui mukjizat-mukjizat, dari pemberian karunia Roh yang dramatis hingga penyembuhan sampai dibangkitkannya orang mati, Roh Kudus bersaksi bahwa para rasul adalah para wakil Kristus yang berotoritas.

Perhatikan Kisah Para Rasul 13:7-12, di mana pelayanan Paulus disahkan di hadapan prokonsul/gubernur dari Pafos. Perhatikan catatan Lukas di sana:

**Sang prokonsul, seorang yang cerdas, memanggil Barnabas dan [Paulus], karena ia ingin mendengar firman Allah. Tetapi Elimas tukang sihir itu ... menghalang-halangi mereka dan berusaha membelokkan gubernur itu dari iman. Lalu Paulus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap dia, dan berkata: “[T]angan Tuhan melawan engkau. Engkau akan menjadi buta, dan untuk sementara**

**engkau tidak akan dapat melihat cahaya matahari.” Dan seketika itu juga orang itu diliputi kabut dan kegelapan, dan ia meraba-raba, berusaha mencari orang untuk menuntun dia. Ketika prokonsul itu melihat apa yang telah terjadi, ia percaya, sebab ia takjub pada ajaran tentang Tuhan (Kisah Para Rasul 13:7-12, diterjemahkan dari NIV).**

Ketika Elimas mencoba menghalangi Injil, Roh Kudus memberi kuasa kepada Paulus untuk membuat dia buta. Dan ajaran serta tindakan Paulus meyakinkan sang prokonsul bahwa injil yang ia sampaikan memang benar.

Lukas mencatat kata-kata dan tindakan-tindakan yang berotoritas itu supaya para pembacanya diyakinkan akan kebenaran dari catatan-catatannya. Ia ingin para pembacanya melihat bahwa para rasul telah menerima otorisasi dari Tuhan Yesus, dan bahwa gereja di segala tempat dan di segala generasi berkewajiban untuk mengikuti kesaksian mereka sementara mereka terus membangun kerajaan Allah sambil bergantung kepada Kristus.

Setelah kita memperhatikan tujuan yang dinyatakan Lukas serta ketergantungannya kepada otoritas, kita siap untuk beralih kepada dimensi ketiga dari strategi retorik Lukas: pola struktural yang Lukas terapkan di sepanjang kitab Kisah Para Rasul.

## **POLA-POLA STRUKTURAL**

Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan banyak pola struktural, tetapi karena keterbatasan waktu, kita hanya akan berfokus pada dua faset dari struktur Kisah Para Rasul. Pertama, kita akan menelusuri pola yang menonjol berupa pengulangan pernyataan-pernyataan rangkuman. Kedua, kita akan memerhatikan pola pertumbuhan gereja yang muncul dalam Kisah Para Rasul. Mari kita mulai dengan cara Lukas menggunakan pernyataan-pernyataan rangkuman.

### **Pernyataan-pernyataan Rangkuman**

Para penulis alkitabiah menyatakan kehadiran mereka dalam narasi-narasi dengan berbagai level yang berbeda. Kadang kala, karena alasan-alasan praktis, mereka menyembunyikan diri di balik aksi dalam sebuah kisah. Pada kesempatan lain, mereka tampil untuk memberikan komentar eksplisit tentang apa yang terjadi dalam catatan mereka. Kita menyebut teknik yang disebut terakhir ini sebagai komentar-komentar penulisan. Lukas memberikan banyak komentar penulisan di sepanjang Kisah Para Rasul. Ia memberikan informasi latar belakang, menyingkapkan maksud hati para tokohnya, menggambarkan latar peristiwa, dan seterusnya. Ia melakukan ini untuk memastikan bahwa pesannya disajikan secara jelas dan setia. Salah satu cara yang sering dipakainya untuk mengomentari berbagai peristiwa di dalam kitabnya adalah melalui pernyataan-pernyataan rangkuman.

Banyak pembaca telah memperhatikan bahwa kitab Kisah Para Rasul menceritakan kemajuan injil mulai dari Yerusalem dan seterusnya. Dan pada beberapa titik di sepanjang perjalanan itu, Lukas berhenti sejenak untuk merangkumkan peristiwa-peristiwa sampai pada titik itu. Kita akan mempelajari bagaimana Lukas menggunakan pernyataan rangkumannya untuk enam periode waktu dalam sejarahnya: yaitu, kesuksesan injil di Yerusalem, Yudea dan Samaria; dari Samaria hingga ke Antiokhia Siria; di Siprus, Frigia dan Galatia; di Asia, Makedonia, dan Akhaya; dan dari Yerusalem ke Roma.

Sebagai contoh, perhatikan Kisah Para Rasul 5:42 di mana Lukas merangkumkan keberhasilan serta aktivitas gereja dengan kata-kata berikut:

**Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias (Kisah Para Rasul 5:42).**

Inilah jenis pernyataan rangkuman yang secara teratur diberikan oleh Lukas di sepanjang kitab Kisah Para Rasul untuk menggarisbawahi tahap-tahap kesuksesan injil serta pertumbuhan gereja. Perhatikan komentarnya di dalam Kisah Para Rasul 28:30-31:

**Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).**

Setelah kita melihat bagaimana Lukas mengarahkan perhatian kepada fitur-fitur tertentu dari sejarahnya melalui sejumlah pernyataan rangkuman, kita perlu memperhatikan pola pertumbuhan gereja yang muncul di antara pernyataan-pernyataan rangkuman ini.

## **Pertumbuhan Gereja**

Ketika Lukas menggambarkan pertumbuhan gereja, ia secara rutin menyebut dua pasang kekuatan dinamis berikut ini. Di satu pihak, ia menulis tentang pertumbuhan internal serta ketegangan di dalam gereja. Di lain pihak, ia juga menulis tentang pertumbuhan eksternal serta perlawanan dari luar gereja. Kita akan mengilustrasikan pola tersebut belakangan dalam pelajaran ini, jadi untuk saat ini kita hanya akan menjelaskan apa yang dimaksud di sini.

Dengan istilah “pertumbuhan internal,” kita sedang mengacu kepada efek-efek positif dari injil di dalam komunitas Kristen. Kita bisa katakan bahwa ini merupakan bentuk pertumbuhan kualitatif, pertumbuhan kedewasaan rohani dari para individu maupun gereja secara keseluruhan. Dan dengan istilah “ketegangan,” yang kita maksudkan adalah berbagai problem, pertanyaan, kontroversi, serta pergumulan yang

terjadi dalam gereja. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas secara rutin mendemonstrasikan bahwa terdapat suatu relasi timbal balik di antara pertumbuhan internal dengan ketegangan. Pertumbuhan internal mengakibatkan ketegangan, dan ketegangan menghasilkan pertumbuhan internal.

Pasangan kedua dari elemen-elemen di dalam pola struktural pertumbuhan gereja dari Lukas adalah pertumbuhan eksternal serta perlawanan. Yang kami maksudkan dengan “pertumbuhan eksternal,” adalah bahwa pertumbuhan gereja secara numerik melalui penambahan para anggota baru. Bentuk pertumbuhan ini bersifat kuantitatif. Dan dengan istilah “perlawanan,” kami sedang merujuk kepada fakta bahwa konflik seringkali muncul ketika orang-orang yang tidak percaya bereaksi secara negatif terhadap injil. Sekali lagi, ada relasi timbal balik di antara kedua ide ini dalam Kisah Para Rasul. Pertumbuhan eksternal kadang kala mengakibatkan perlawanan, dan perlawanan kadang kala juga menghasilkan pertumbuhan eksternal.

Tidak hanya itu, Lukas sering mendemonstrasikan bahwa ada relasi timbal balik di antara kedua pasangan elemen ini, antara pertumbuhan internal dengan ketegangan di satu sisi, serta pertumbuhan eksternal dan perlawanan di sisi lain. Dengan kata lain, Lukas secara teratur menunjukkan bahwa pertumbuhan internal dan ketegangan menghasilkan pertumbuhan eksternal dan perlawanan, dan bahwa pertumbuhan eksternal dan perlawanan pun menyebabkan pertumbuhan internal dan ketegangan. Sebagaimana yang akan kita lihat nanti dalam pelajaran ini, pola bagi pertumbuhan gereja ini begitu sering muncul dalam Kisah Para Rasul sehingga pola ini membentuk semacam latar belakang konseptual atau kerangka bagi kitab ini.

Rangkuman-rangkuman yang dibuat Lukas di sepanjang kitabnya ini menjelaskan bahwa setiap bagian utama dari Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan pertumbuhan injil saat injil itu disebarkan melalui kesaksian gereja mula-mula. Dan coba bayangkan efek yang seharusnya dihasilkan bagi Teofilus serta orang-orang lain yang membaca kitab karya Lukas ini. Semuanya itu akan mendorong orang-orang percaya di mana-mana bahwa sebesar apapun ketegangannya atau sengeri apapun perlawanan yang mereka hadapi, Allah selalu bekerja melalui injil bagi pertumbuhan internal dan eksternal gereja-Nya. Semuanya itu juga akan menggerakkan orang-orang Kristen mula-mula ini untuk membaca seluruh sejarah dengan perspektif ini. Dan mereka akan diyakinkan bahwa jika mereka tetap menjadi saksi yang setia bagi Tuhan dan Juruselamat mereka, mereka pun akan melihat pertumbuhan injil di zaman mereka juga, walaupun mereka harus menghadapi berbagai masalah internal dan eksternal.

## ISI

---

Sambil mengingat beberapa dimensi sentral dari strategi retorik Lukas ini, kita kini beralih kepada topik kedua kita: isi dari kitab Kisah Para Rasul. Walaupun ada banyak cara untuk merangkumkan isi dari kitab ini, kita akan berfokus pada cara Lukas mendeskripsikan perkembangan gereja sebagai realisasi parsial dari kerajaan Allah di bumi.

Karya dua jilid dari Lukas berupa Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul itu menjelaskan bagaimana Yesus menghadirkan dan mulai membangun kerajaan Allah di bumi melalui proklamasi injil. Dalam Injilnya, Lukas menggambarkan fondasi yang Yesus letakkan bagi kerajaan itu dalam pelayanan-Nya di bumi. Dan dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas menjelaskan bagaimana Yesus mencurahkan Roh Kudus untuk memberi kuasa kepada para rasul dan gereja untuk melanjutkan karya pembangunan kerajaan-Nya. Dengan demikian, kerajaan Allah adalah kisah yang menaungi di dalam kedua jilid karya Lukas tersebut. Jadi, sementara kita menjelajahi isi Kisah Para Rasul, kita akan memberikan perhatian khusus kepada bagaimana kerajaan itu terus meluas di bawah kepemimpinan para rasul.

Ketika Yesus mengutus para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8, Ia mengajar mereka untuk melayani sebagai saksi, lalu memproklamasikan injil pertama-tama di Yerusalem, dan kemudian menyebarkannya ke seluruh dunia. Perhatikan sekali lagi kata-kata Yesus kepada para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8:

**Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).**

Di sini Yesus membentangkan sebuah strategi geografis bagi kesaksian injil yang diberikan oleh gereja. Dengan menerima kuasa dari Roh Kudus, para rasul harus mulai bersaksi di Yerusalem, lalu membawa injil ke Yudea dan Samaria, dan akhirnya sampai ke ujung-ujung bumi, meluaskan kerajaan itu ke mana pun mereka pergi.

Banyak ahli telah mengamati bahwa Lukas merangkai kitab Kisah Para Rasul di seputar panggilan Yesus untuk meluaskan kesaksian secara geografis. Dan kita akan mengikuti pola yang sama ini ketika menelusuri karyanya. Kita akan melihat terlebih dulu bagaimana Lukas menggambarkan pertumbuhan injil di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 1:1–8:4. Kedua, kita akan beralih kepada pertumbuhan kerajaan itu di Yudea dan Samaria dalam 8:5–9:31. Dan ketiga, kita akan berfokus pada bagaimana gereja membawa injil sampai ke ujung-ujung bumi dalam 9:32–28:31. Karena bagian ketiga ini begitu panjang, kita akan memberikan perhatian khusus kepadanya, dengan berfokus pada empat tahap pertumbuhan yang diimplikasikan oleh pernyataan-pernyataan rangkuman Lukas yang sudah kita bahas sebelumnya: pertama, di Fenisia, Siprus, dan Antiokhia dalam 9:32–12:25; kedua, di Siprus, Frigia, dan Galatia dalam 13:1–15:35; ketiga, di Asia, Makedonia, dan Akhaya dalam 15:36–21:16; dan keempat, bahkan jauh sampai ke Roma dalam 21:17 hingga 28:31.

Kita akan melihat masing-masing bagian ini secara lebih mendetail, dengan berfokus pada pola-pola pertumbuhan internal dan ketegangan serta pertumbuhan eksternal dan perlawanan seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana kerajaan di Yerusalem didirikan melalui kesaksian injil oleh para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:1–8:4.

## YERUSALEM

Yerusalem adalah ibu kota dari Israel kuno, bangsa yang dikhususkan oleh Allah dalam Perjanjian Lama. Yerusalem merupakan titik awal dari catatan Lukas karena peran sentral yang dimainkannya dalam kerajaan Allah di sepanjang Perjanjian Lama, dan juga dalam pelayanan Yesus. Lebih dari itu, Lukas menulis tentang berbagai peristiwa di Yerusalem di beberapa bagian lain dalam kitab Kisah Para Rasul, dan secara teratur menunjukkan bahwa karya para rasul dalam menyebarkan injil ke negeri-negeri yang baru masih berakar pada kota yang khusus ini.

Lukas melaporkan pertumbuhan kerajaan ini melalui injil di Yerusalem dalam empat kelompok besar narasi: pertama,antisipasi serta pencurahan Roh dalam Kisah Para Rasul pasal 1–2; kedua, khotbah Petrus di bait Allah serta penganiayaan yang terjadi sesudah itu dalam Kisah Para Rasul pasal 3–4; ketiga, kisah tentang Ananias dan Safira serta penganiayaan yang mengikutinya dalam Kisah Para Rasul pasal 5; dan keempat, pemilihan para diaken serta penganiayaan yang mengikutinya dalam Kisah Para Rasul 6:1–8:4.

Sebagai ilustrasi, pertumbuhan internal tampak dalam sejumlah peristiwa yang terkenal yang terjadi di Yerusalem, misalnya:

- Pengutusan para rasul dalam Kisah Para Rasul pasal 1
- Pencurahan Roh Kudus pada Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul pasal 2
- Pengalaman mujizat di Yerusalem, khususnya oleh Petrus, dalam Kisah Para Rasul pasal 3, 4 dan 5

Pada saat yang sama, kita juga melihat ketegangan dalam komunitas Kristen melalui beberapa cara, termasuk di antaranya:

- Pertanyaan tentang siapa yang akan menjadi rasul kedua belas dalam Kisah Para Rasul pasal 1
- Kebohongan Ananias dan Safira tentang uang yang telah mereka donasikan dalam Kisah Para Rasul pasal 5;
- Diskriminasi terhadap para janda Yahudi yang berbahasa Yunani dalam Kisah Para Rasul pasal 6.

Selain ini, catatan Lukas tentang kesaksian injil di Yerusalem juga mengikuti pola pertumbuhan eksternal dan perlawanan. Sebagai contoh:

- Pada Hari Pentakosta, sekitar 3000 orang ditambahkan kepada gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 2
- Keanggotaan gereja bertumbuh menjadi sekitar 5000 orang ketika Yohanes dan Petrus dipenjarakan dalam Kisah Para Rasul pasal 4, dan
- Banyak imam Yahudi ditambahkan kepada gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 6.

Walaupun begitu, seperti yang telah kita singgung sebelumnya, pertumbuhan lahiriah ini seringkali ditempatkan berdampingan dengan perlawanan keras dari dunia yang tidak percaya, seperti misalnya:

- Penangkapan dan pemukulan terhadap Petrus dan Yohanes dalam Kisah Para Rasul pasal 5
- Kematian Stefanus sebagai martir dalam Kisah Para Rasul pasal 7
- Terseraknya gereja dari Yerusalem karena penganiayaan dalam Kisah Para Rasul pasal 8

Kita mungkin sudah menduga adanya ketegangan internal dan perlawanan eksternal untuk menyurutkan semangat gereja yang baru bertumbuh di Yerusalem tersebut. Akan tetapi, dengan kuasa Roh Kudus, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Kesaksian injil terus tersebar dengan kekuatan yang besar, sehingga pada akhirnya tidak terhambat di dalam kemajuannya.

### YUDEA DAN SAMARIA

Bagian besar kedua dari Kisah Para Rasul berfokus pada kesaksian injil yang dilakukan oleh gereja di Yudea dan Samaria dalam Kisah Para Rasul 8:5–9:31. Wilayah Yudea dan Samaria hampir sama besarnya dengan wilayah selatan dan utara dari Tanah Perjanjian yang diberikan kepada Israel dalam Perjanjian Lama. Yesus sendiri telah melayani di daerah-daerah ini sebelum kenaikan-Nya. Fokus Lukas pada Yudea dan Samaria bisa dibagi ke dalam dua bagian utama cerita: pelayanan Filipus dalam Kisah Para Rasul 8:5-40 serta pertobatan Paulus dalam Kisah Para Rasul 9:1-31.

Kisah-kisah ini mengarahkan perhatian kita kepada pertumbuhan internal gereja. Sebagai contoh, pertumbuhan internal terus berlanjut ketika orang-orang yang baru percaya terus dipenuhi oleh Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul pasal 8, dan Saulus dijadikan sebagai rasul setelah pertobatannya dalam Kisah Para Rasul pasal 9.

Walaupun begitu, bersamaan dengan peristiwa-peristiwa ini, ketegangan meningkat di dalam gereja. Sebagai contoh, sejumlah pertanyaan diajukan dalam Kisah Para Rasul pasal 8 karena beberapa orang percaya masih belum menerima Roh Kudus. Simon si penyihir mencoba membeli kuasa Roh Kudus dari para rasul dalam Kisah Para Rasul pasal 8.

Di pihak lain, pola pertumbuhan eksternal dan perlawanan juga terus berlanjut. Sebagai contoh, gereja terus bertambah secara jumlah di Yudea dan Samaria melalui peristiwa-peristiwa seperti banyaknya orang yang bertobat melalui pelayanan penginjilan Filipus dalam Kisah Para Rasul pasal 8, serta pertobatan Saulus dalam Kisah Para Rasul pasal 9.

Walaupun begitu, pertumbuhan ini tidak terjadi tanpa perlawanan dari orang yang tidak percaya. Sebagai contoh, Saulus menganiaya orang percaya sebelum pertobatannya dalam Kisah Para Rasul pasal 9, dan beberapa orang Yahudi berusaha untuk membunuh Saulus setelah pertobatannya dalam Kisah Para Rasul pasal 9.

Sekali lagi, ketegangan internal dan perlawanan eksternal akhirnya tetap gagal untuk menghambat gereja. Sebaliknya, Roh Kudus menggunakan tantangan-tantangan ini untuk lebih mendewasakan gereja dan memberikan pertumbuhan secara jumlah kepada gereja.



## **SAMPAI KE UJUNG-UJUNG BUMI**

Bagian besar ketiga dari Kisah Para Rasul menjelaskan bagaimana injil meluas hingga melewati batas-batas Tanah Perjanjian, sampai ke ujung-ujung bumi, sebagaimana yang dikenal pada waktu itu. Seperti yang telah kita sebutkan, kita akan melihat bagian ini secara lebih mendetail, dimulai dengan kemajuan injil di Fenisia, Siprus, dan Antiokhia dalam 9:32–12:25.

### **Fenisia, Siprus & Antiokhia**

Bagian ini membahas penyebaran injil yang pertama secara signifikan di luar Yudea dan Samaria ketika injil menjangkau wilayah-wilayah bukan Yahudi yang berdekatan, yaitu Fenisia, Siprus dan Antiokhia di Siria. Dalam bagian Kisah Para Rasul ini, kita membaca tentang pelayanan Petrus di Lida dan Yope dalam Kisah Para Rasul 9:32-43, pelayanan Petrus di Kaisarea kepada Kornelius, orang bukan Yahudi dalam 9:1–11:12, penyebaran injil ke Antiokhia Siria dalam 11:13-18, serta kelepasan Petrus yang ajaib dari penjara dalam 12:1-25.

Tidaklah mengejutkan bahwa pola pertumbuhan internal dan ketegangan juga berlanjut di sini. Lukas mencatat beberapa contoh dari pertumbuhan internal. Sebagai contoh, orang bukan Yahudi dibawa ke dalam gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 10, dan gereja dikuatkan oleh kelepasan Petrus secara ajaib dari penjara di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul pasal 12.

Dan tentu saja, ada sejumlah ketegangan lainnya yang berhubungan. Sebagai contoh, banyak orang Yahudi ragu untuk menerima orang bukan Yahudi ke dalam keanggotaan penuh di dalam gereja dalam Kisah Para Rasul pasal 11, dan banyak yang menentang pemberian kelonggaran dalam hal peraturan tentang makanan menurut Perjanjian Lama dalam Kisah Para Rasul pasal 11.

Di bagian ini pula, Lukas menegaskan pola pertumbuhan eksternal dan perlawanan. Sebagai contoh, ia menulis tentang pertumbuhan eksternal melalui pertobatan Kornelius dan banyak orang bukan Yahudi lain dalam Kisah Para Rasul pasal 10, dan keberhasilan pelayanan penginjilan Barnabas dan yang lainnya di Antiokhia dalam Kisah Para Rasul pasal 11.

Akan tetapi, pertumbuhan ini bukannya tanpa perlawanan. Penganiayaan ini mencakup kematian Yakobus dalam Kisah Para Rasul pasal 12 dan pemenjaraan Petrus dalam Kisah Para Rasul pasal 12.

Namun, walaupun ada ketegangan dan perlawanan, kesaksian injil pada akhirnya tidak terhalangi. Roh Kudus terus memberkati penginjilan dan pemuridan yang dilakukan gereja. Ia mengatasi perpecahan rasial dan penganiayaan, dan bahkan membebaskan Petrus dari penjara dengan melalui cara yang ajaib. Hambatan apapun yang dihadapi tidak dapat menghalangi kemajuan injil.

## Siprus, Frigia dan Galatia

Dalam Kisah Para Rasul 13:1–15:35, Lukas beralih kepada bagian besar keempatnya: penyebaran injil di Siprus, Frigia dan Galatia. Dalam bagian ini, injil bergerak lebih jauh dari Yerusalem, Yudea dan Samaria, dan menjangkau hingga ke bagian-bagian timur dari Asia Kecil. Bagian Kisah Para Rasul ini terbagi ke dalam dua bagian utama: perjalanan misi Paulus yang pertama itu sendiri dalam Kisah Para Rasul 13:1–14:28, dan sidang raya di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15:1-35.

Sesuai dengan strateginya, Lukas juga menunjukkan pola pertumbuhan internal dan ketegangan di bagian ini. Ia menunjuk kepada pertumbuhan internal melalui hal-hal seperti tindakan Paulus dalam memperkuat gereja-gereja di Galatia dalam Kisah Para Rasul pasal 14, dan keputusan sidang Yerusalem untuk tidak menuntut sunat bagi para petobat bukan Yahudi yang menerima Kristus dalam Kisah Para Rasul pasal 15.

Lukas juga menyebutkan ketegangan internal di bagian ini, khususnya ketika ia menulis tentang berbagai kesulitan praktis yang terkait dengan para petobat bukan Yahudi. Ketegangan muncul di antara orang-orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi mengenai masalah sunat serta kekakuan dalam peraturan Yahudi tradisional tentang makanan dalam Kisah Para Rasul pasal 15.

Berkaitan dengan pertumbuhan eksternal dan perlawanan, Lukas menyebut banyak perkara, misalnya pertumbuhan numerik yang dihasilkan oleh perjalanan misi pertama Paulus, sebagaimana dilaporkan dalam Kisah Para Rasul pasal 14. Akan tetapi, seperti sebelumnya, pertumbuhan ini disertai dengan perlawanan yang kuat. Sebagai contoh, Paulus dan Barnabas berulang kali ditolak oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, khususnya di Listra, Ikonium dan Antiokhia, dalam Kisah Para Rasul pasal 14. Walaupun begitu, Roh Kudus terus memajukan gereja dan mengatasi setiap rintangan yang dihadapi umat-Nya. Injil yang tidak bisa dihentikan itu terus menggenapi tujuan-tujuan Allah.

## Asia, Makedonia dan Akhaya

Bagian besar kelima dari Kisah Para Rasul terdapat dalam 15:36–21:16, di mana kesaksian injil diperluas hingga ke provinsi-provinsi Romawi seperti Asia, Makedonia, dan Akhaya. Bagian Kisah Para Rasul ini berfokus pada perjalanan-perjalanan misi Paulus yang kedua dan ketiga, ketika Paulus melakukan perjalanan melintasi Asia Kecil bagian timur, seperti yang pernah dilakukannya, tetapi kemudian melanjutkan perjalanannya ke provinsi Asia di sebelah barat Asia Kecil, dan menyeberangi Laut Aegea ke banyak kota di Makedonia dan Akhaya di Yunani Modern.

Perjalanan misi Paulus yang kedua dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:36–18:22, dan perjalanan misinya yang ketiga dalam 18:23–21:16. Dalam pola yang seharusnya sudah akrab bagi kita sekarang, pasal-pasal ini menekankan relasi di antara pertumbuhan internal dengan ketegangan. Kita menemukan banyak contoh pertumbuhan internal di sini, seperti pengajaran kepada Apolos oleh Akwila dan Priskila dalam Kisah Para Rasul pasal 18, serta pengajaran Paulus yang lebih panjang dalam beberapa sinagoge di Efesus serta ruang kuliah Tiranus dalam Kisah Para Rasul pasal 19.

Dan tentu saja, ada banyak ketegangan yang menyertai pertumbuhan internal seperti ini. Sebagai contoh, Paulus dan Barnabas berselisih tentang Markus dan berpisah dalam Kisah Para Rasul pasal 15 dan Paulus memperingatkan gereja untuk berhati-hati terhadap para pemimpin gereja yang memiliki motif-motif jahat dalam Kisah Para Rasul pasal 20.

Kita juga membaca tentang pertumbuhan eksternal dan perlawanan. Sebagai contoh, kita melihat pertumbuhan eksternal dari banyaknya orang yang bertobat melalui Paulus serta dari gereja-gereja yang ia rintis selama perjalanan misinya yang kedua dan ketiga dalam Kisah Para Rasul pasal 15–21. Akan tetapi, kita juga melihat perlawanan, seperti orang banyak yang marah dan berusaha membunuh Paulus, dan kaum Zelot Yahudi yang mengejar Paulus dari kota ke kota dalam Kisah Para Rasul pasal 17 dan 20. Sekali lagi, Lukas menunjukkan bahwa injil menyebar secara efektif ke seluruh dunia. Ketegangan internal dan perlawanan eksternal merupakan kesulitan yang selalu muncul, tetapi hal-hal ini tidak bisa menghentikan kemajuan kesaksian injil yang terjadi karena kuasa Roh Kudus.

## Roma

Akhirnya, bagian besar terakhir dari narasi Lukas berkonsentrasi pada kesaksian Injil di Roma dalam Kisah Para Rasul 21:17–28:31. Bagian ini berfokus pada perjalanan Paulus dari Yerusalem, dan kemudian pada peristiwa yang terjadi berurutan yaitu penangkapannya, pemenjaraannya, dan pemindahannya ke Roma. Materi-materi ini secara kasar terbagi ke dalam empat bagian besar: kesaksian terakhir Paulus di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 21:17–23:11, pemenjaraan Paulus dalam 23:12–26:32, perjalanannya yang sulit ke Roma dalam 27:1–28:14, dan akhirnya kesaksiannya di Roma dalam 28:15-31.

Seperti yang bisa kita duga, pasal-pasal ini mencakup pola pertumbuhan internal dan ketegangan yang sudah kita kenal. Kita melihat beberapa bukti pertumbuhan internal, termasuk hal-hal seperti sukacita dari orang-orang percaya Yahudi di Yerusalem ketika mereka mendengar bahwa banyak orang bukan Yahudi yang menjadi percaya dalam Kisah Para Rasul pasal 21, serta kesediaan Paulus dan yang lainnya untuk menderita dan bahkan mati demi memberitakan injil dalam Kisah Para Rasul pasal 22.

Akan tetapi, kita juga melihat bahwa pertumbuhan internal ini disertai dengan ketegangan, misalnya kabar angin bahwa Paulus sedang mengajar orang-orang percaya Yahudi untuk meninggalkan tradisi mereka dalam Kisah Para Rasul pasal 21 dan ketegangan yang diakibatkan oleh kehadirannya di gereja di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul pasal 21.

Kita juga menemukan pola pertumbuhan eksternal dan perlawanan. Lukas mencatat bahwa gereja membuat langkah-langkah besar dalam pertumbuhan eksternal selama periode ini. Sebagai contoh, Paulus dapat menyampaikan injil dengan bebas kepada para pejabat tinggi dalam Kisah Para Rasul pasal 23, 24, 25, 26, 28, dan ia berkhotbah tanpa hambatan di Roma dalam Kisah Para Rasul pasal 28. Akan tetapi, Lukas juga menunjukkan bahwa perlawanan yang kuat menyertai pertumbuhan ini,

termasuk penangkapan serta pemenjaraan Paulus selama empat tahun oleh pemerintah Romawi dalam Kisah Para Rasul pasal 24, dan pemenjaraan Paulus di Roma dalam Kisah Para Rasul pasal 28.

Setiap bagian besar dari Kisah Para Rasul membuktikan bahwa kesaksian yang setia dari injil tidaklah gagal. Roh Kudus memberi kuasa kepada gereja untuk membawa injil dari Yerusalem sampai ke ibu kota Kekaisaran Romawi. Walaupun gereja harus mengalami berbagai kesulitan internal dan eksternal, injil yang tidak mungkin dihalangi itu mengantarkan gereja kepada kedewasaan rohani serta perluasan numerik sambil menyebarkan kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi.

## **PENERAPAN MODERN**

---

Setelah kita mempelajari strategi retorik serta isi dari Kisah Para Rasul, mari kita beralih kepada topik ketiga kita: langkah-langkah ke arah penerapan modernnya. Apa saja isu-isu utama yang harus kita pertimbangkan saat kita menerapkan kebenaran-kebenaran dari Kisah Para Rasul dalam zaman kita sendiri? Untuk mempelajari topik ini, kita akan terlebih dulu berfokus pada ciri /karakter sastra Kisah Para Rasul, dan memperhatikan beberapa di antara karakteristik-karakteristik utamanya. Kedua, kita akan berbicara tentang beberapa ketidaksinambungan di antara abad pertama dengan zaman kita, yang mempengaruhi penerapan modern kita terhadap kitab ini. Dan ketiga, kita akan menegaskan beberapa kesinambungan yang penting di antara abad pertama dengan zaman modern yang menolong kita mengaitkan makna asli Kisah Para Rasul dengan kehidupan kita sendiri. Mari kita mulai dengan melihat ciri sastra dari Kisah Para Rasul.

### **CIRI SASTRAWI**

Literatur yang berbeda mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan cara-cara yang berbeda pula. Sebagai contoh, kita menemukan banyak jenis sastra di dalam Alkitab. Ada narasi sejarah, puisi, khotbah, perumpamaan, amsal, taurat, dan seterusnya. Dan masing-masing jenis sastra ini berkomunikasi dengan cara-cara yang berbeda pula. Jika kita berharap untuk memahami kitab Kisah Para Rasul dengan cara yang bertanggung jawab, kita harus ikut memperhatikan jenis sastra yang digunakannya serta bagaimana jenis sastra tersebut mengkomunikasikan ide-idenya.

Ada banyak hal yang bisa kita katakan tentang Kisah Para Rasul dari sudut pandang sastra, tetapi waktu hanya mengizinkan kita untuk menggarisbawahi tiga ciri khasnya yang paling menonjol. Pertama, Lukas bersikap selektif dalam laporannya. Kedua, ia menyusun Kisah Para Rasul dalam beberapa episode. Dan ketiga, ia mengkomunikasikan sejumlah besar ajarannya dengan cara-cara yang implisit. Mari kita perhatikan terlebih dulu natur selektif dari materi yang ada dalam Kisah Para Rasul.

## Selektif

Setiap sejarawan harus selektif. Ada terlalu banyak fakta, orang serta peristiwa dalam dunia untuk dilaporkan oleh siapa pun yang berusaha menyediakan laporan komprehensif tentangnya. Peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul terjadi selama bertahun-tahun sejak kenaikan Tuhan Yesus sampai pemenjaraan Paulus di Roma, suatu periode yang mencakup tiga atau empat dekade. Berbagai peristiwa penting yang sangat besar jumlahnya terjadi di dalam gereja pada masa itu — jumlahnya terlalu banyak untuk dihitung. Akan tetapi, Lukas hanya menuliskan 28 pasal yang relatif pendek. Jadi, kita tahu bahwa ia hanya melaporkan segelintir dari apa yang sebenarnya bisa dilaporkan. Akan tetapi, bagaimana ia menentukan peristiwa-peristiwa apa yang harus diikutsertakan? Bagaimana ia menentukan apa yang tidak perlu dimasukkan? Lukas dipimpin oleh Roh Kudus untuk memilih kepingan-kepingan sejarah yang luar biasa penting bagi pemahaman tentang karya Yesus melalui para rasul, dan yang akan meyakinkan para pembacanya untuk menerima beberapa ajaran sentral dari para rasul.

Jadi, sementara kita berusaha untuk menemukan cara untuk menerapkan kitab Kisah Para Rasul dalam dunia modern, kita perlu melakukan dua hal. Di satu pihak, kita perlu menghindari pemikiran yang salah bahwa Lukas mencatat segala sesuatu yang mungkin ingin kita ketahui tentang sejarah gereja dalam periode ini. Ada banyak pertanyaan yang ia biarkan tidak terjawab, sehingga kita perlu menghindari upaya mencari segala jawaban bagi berbagai masalah modern kita di dalam kitab Kisah Para Rasul.

Di pihak lain, kita perlu ingat bahwa setiap catatan dalam kitab Kisah Para Rasul dimaksudkan untuk menolong Lukas mencapai dua tujuannya. Jadi, kita perlu membaca segala sesuatu dalam terang bagaimana hal tersebut menolong Lukas untuk menggenapi sasarannya. Kita harus selalu mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang diajarkannya kepada saya tentang gereja mula-mula? Doktrin apakah yang diajarkannya untuk saya adopsi?

## Episodik

Selain bersifat selektif, bentuk sastra dari Kisah Para Rasul juga bersifat episodik. Maksudnya, Kisah Para Rasul merupakan kumpulan yang berurutan dari kisah-kisah dan catatan-catatan yang lebih kecil. Sementara kita membaca kitab Kisah Para Rasul, penting untuk diingat bahwa masing-masing narasi merupakan bagian dari strategi dan pesan keseluruhan Lukas. Masing-masing narasi berkontribusi dalam cara tertentu kepada misi keseluruhannya, yaitu mengajarkan kepada Teofilus tentang injil kerajaan Allah dalam Kristus. Jadi, gambaran besar ini harus berfungsi sebagai latar belakang dan konteks dari masing-masing episode yang kita baca dalam Kisah Para Rasul.

Akan tetapi, masing-masing episode juga bersifat khas. Setiap episode menyampaikan pesannya sendiri yang lebih kecil, detail-detailnya sendiri untuk mengajarkan bagaimana gereja harus terus membangun kerajaan Allah dalam Kristus melalui injil. Dan ini berarti bahwa sementara kita membaca Kisah Para Rasul, kita tidak boleh membiarkan perhatian kita kepada tujuan Lukas yang menyeluruh

menenggelamkan maksud-maksud individual yang hendak ia sampaikan. Kita harus sama-sama memberi perhatian kepada gambaran besarnya dan juga gambaran kecilnya, memahami bagaimana masing-masing episode berkontribusi kepada sasaran yang lebih besar, tetapi juga bagaimana masing-masing episode turut mendefinisikan detail-detail dari sasaran tersebut.

Selain bersifat selektif dan episodik, format naratif dari Kisah Para Rasul juga bersifat implisit dalam cara jenis sastra itu mengkomunikasikan sebagian besar dari pengajarannya.

## Implisit

Secara umum, ada dua jenis sastra yang utama di dalam Perjanjian Baru: wacana naratif dan wacana argumentatif. Wacana argumentatif adalah sastra yang mewakili semacam percakapan, misalnya ketika tokoh dalam suatu kitab sedang berbicara, atau ketika penulis berbicara langsung kepada pembacanya. Sebagai contoh, surat-surat Perjanjian Baru terutama terdiri dari wacana argumentatif di mana seorang penulis seperti Paulus berbicara langsung kepada para penerima suratnya. Tentu saja, sejumlah surat juga memasukkan potongan-potongan narasi, dan kita bahkan sesekali menemukan lagu atau amsal. Akan tetapi, surat-surat ini sebagian besar terdiri dari wacana argumentatif. Dan maksud utama yang hendak kami sampaikan tentang wacana argumentatif adalah bahwa jenis sastra ini mengkomunikasikan sebagian besar pengajarannya secara langsung dan eksplisit. Ketika Paulus menulis surat yang mengarahkan para pembacanya untuk memikirkan atau melakukan sesuatu, ia langsung mengatakan kepada mereka apa yang ia inginkan.

Di pihak lain, wacana naratif adalah jenis sastra yang dominan di dalam keempat Kitab Injil, dan yang lebih penting bagi pelajaran kita saat ini, di dalam kitab Kisah Para Rasul. Wacana naratif adalah sastra yang menyampaikan suatu kisah dan menyediakan pengajaran secara tidak langsung. Tentu saja, wacana argumentatif juga muncul dalam kitab-kitab seperti ini, terutama dalam khotbah-khotbah dari para tokoh tertentu, tetapi bentuk sastra yang dominan di dalam Kitab-Kitab Injil dan Kisah Para Rasul adalah narasi. Dan tidak seperti wacana argumentatif, yang cenderung mengajarkan banyak hal secara eksplisit, wacana naratif cenderung mengajarkan banyak hal secara implisit, dan membiarkan pembacanya untuk menyimpulkan sendiri pelajaran yang diberikan. Narasi memengaruhi para pembaca bukan melalui instruksi langsung, tetapi dengan cara-cara yang lebih halus. Narasi dirancang supaya para pembacanya bisa menarik pelajaran dari berbagai sikap, tindakan, dan kata-kata dari para tokohnya, belajar mengadopsi hal-hal yang berkenan kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Cobalah untuk berpikir demikian. Pada umumnya, narasi seperti Kisah Para Rasul kelihatannya hanya menyajikan fakta-fakta. Ini terjadi, itu terjadi, lalu hal yang lain lagi terjadi. Dari luar, kelihatannya narasi ini hanyalah laporan tentang sekumpulan peristiwa. Seperti yang telah kita lihat, kadang kala Lukas secara eksplisit mengomentari signifikansi sejumlah elemen dalam kisah-kisahannya. Akan tetapi, pada umumnya, ia menggambarkan berbagai peristiwa atau fakta dengan sedikit, atau bahkan tanpa

komentar. Walaupun begitu, realitasnya adalah narasi-narasinya memang tidak ditulis sekadar untuk melaporkan berbagai peristiwa. Ia memiliki motif didaktik juga, dan menggunakan narasi-narasinya untuk mengkomunikasikan ide-ide ini secara tersirat.

Izinkan saya mengilustrasikan ide ini dengan suatu kisah dari kehidupan saya sendiri. Ketika anak perempuan saya masih kecil, ia dilarang makan coklat sebelum makan malam. Akan tetapi, pada suatu malam, ia datang ke meja makan dengan bibir yang berlumuran coklat. Saya bertanya apakah ia baru saja makan coklat, dan dengan matanya yang besar ia menyangkal: “Aku tidak makan coklat sama sekali, Ayah.”

Sebagai orang tua, saya memiliki dua cara untuk menangani situasi tersebut. Saya bisa saja menangani perkara ini secara langsung dan eksplisit melalui sebuah wacana argumentatif. Saya bisa saja berkata, “Kamu tidak berkata jujur. Ayah bisa melihat sisa coklat di wajahmu! Ayah bisa menghukummu.” Akan tetapi, saya juga memiliki opsi naratif, opsi yang lebih tidak langsung dan implisit. Saya bisa saja mendudukkan putri kecil saya itu di pangkuan saya, lalu berkata kepadanya, “Dengarkan cerita Ayah. Pada suatu hari, ada seorang gadis kecil yang dilarang untuk bermain-main sambil memakai gaunnya yang paling bagus. Akan tetapi, ia tetap bermain sambil mengenakan gaun itu hingga gaunnya menjadi sangat kotor. Bagaimana menurutmu tindakan gadis kecil itu?”

Strategi retorik naratif seperti ini terutama diarahkan kepada aspek implisit. Strategi ini mengundang si anak untuk bertanya, “Bukankah tidak baik jika si gadis kecil itu tidak taat?” Keindahan dan kekuatan narasi adalah dalam mengkomunikasikan ide-ide seperti ini secara implisit. Jika dilakukan dengan cukup mahir, narasi melibatkan si pendengar ke dalam berbagai situasi yang ada di dalam cerita. Ia menjadi terlibat secara pribadi dalam cara-cara yang menolong si pendengar untuk tidak bersikap defensif. Narasi membuat si pendengar menjadi jauh lebih mudah diajar.

Sekitar 70% dari kitab Kisah Para Rasul disajikan dalam bentuk narasi. Dalam sebagian besar kitab ini, Lukas pada intinya hendak berkata kepada para pembacanya, “Dengarkanlah kisah saya tentang karya Allah di dalam gereja mula-mula.” Tentu saja, kisah yang ia sampaikan kepada mereka itu mutlak benar. Ia mengundang mereka untuk memasuki dunia sejarah faktual. Akan tetapi, ia menyajikan sejarah ini dalam bentuk cerita karena ia ingin para pembacanya menarik sejumlah kesimpulan dari fakta-fakta yang ia catat tersebut. Jadi, sementara kita membaca kitab Kisah Para Rasul, penting bagi kita untuk mencari pengajaran-pengajaran implisit ini.

Tentu saja, salah satu cara utama untuk mengevaluasi dan menerapkan narasi alkitabiah manapun dalam kehidupan kita adalah dengan melihat bagaimana Allah bereaksi kepada berbagai tindakan yang terjadi. Di atas semuanya, firman dan tindakan-tindakan-Nya itu sempurna di dalam kebenarannya. Oleh sebab itu, kita harus selalu memperhatikan hal-hal yang diperkenan dan diberkati oleh Allah di dalam kitab Kisah Para Rasul, seperti juga hal-hal yang tidak diperkenan atau dikutuk oleh-Nya. Apapun yang diberkati Allah pasti baik, dan apapun yang tidak diperkenan-Nya atau dikutuk-Nya pasti jahat. Sementara kita membaca Kitab Kisah Para Rasul, kita harus berusaha untuk mengikuti berbagai kepercayaan, sikap dan perilaku yang menyenangkan Allah, serta menghindari hal-hal yang menentang-Nya.

Selain hal ini, karena Lukas begitu bergantung pada perspektif dari para pemimpin gereja mula-mula yang terkemuka, satu cara lain yang bisa diandalkan bagi kita untuk melihat pengajaran implisit dari Lukas adalah dengan mengamati berbagai

teladan yang Lukas sediakan bagi kita. Ketika orang-orang yang bisa dipercaya seperti para rasul, para nabi serta para pemimpin gereja lainnya yang dihormati melakukan atau mengatakan sesuatu, kita biasanya bisa menyimpulkan bahwa kita dipanggil untuk bersimpati kepada mereka. Tindakan-tindakan mereka tepat, dan kesaksian mereka benar. Akibatnya, respons kita seharusnya adalah merespons di dalam hati kita kepada panggilan ini, serta mengikuti teladan mereka di dalam perilaku dan pemikiran kita.

Hal yang sebaliknya juga benar. Ketika tokoh-tokoh dalam kitab Kisah Para Rasul dikecam dengan keras oleh para rasul ataupun gereja, kita bisa menyimpulkan bahwa tindakan-tindakan mereka jahat, dan bahwa kita tidak boleh mengikuti teladan mereka. Tentu saja, bukan berarti tidak ada jenis implikasi lainnya di luar jenis-jenis implikasi yang Lukas berikan dalam Kisah Para Rasul. Akan tetapi, jenis-jenis implikasi ini menyediakan pijakan yang kukuh bagi para pembaca modern untuk mulai mempelajari cara untuk menarik kesimpulan yang tepat dari narasi-narasi alkitabiah.

Sambil mengingat pemahaman tentang karakter sastra dari Kisah Para Rasul ini, kita bisa beralih kepada berbagai ketidaksinambungan antara abad pertama dengan dunia modern yang berdampak pada cara kita mengaplikasikan kitab Kisah Para Rasul.

## **KETIDAKSINAMBUNGAN**

Kita harus selalu ingat bahwa walaupun Alkitab dituliskan untuk kita, tetapi Alkitab tidak dituliskan langsung kepada kita. Kita mengetahui secara eksplisit bahwa para penerima asli kitab ini adalah Teofilus serta orang-orang yang hidup di abad pertama Masehi. Jadi, dalam pengertian tertentu, ketika kita membaca kitab karya Lukas ini, kita sedang ikut membacanya secara diam-diam sambil berdiri di belakang mereka. Kita bukan sedang mendengarkan apa yang Lukas katakan kepada kita, melainkan kita sedang secara diam-diam mendengarkan apa yang dikatakan Lukas kepada mereka. Jadi, kita memang bisa menduga bahwa setidaknya sebagian dari pengajaran dalam Kisah Para Rasul memiliki penerapan yang berbeda bagi kita dibandingkan dengan bagi Teofilus dan pembaca asli Lukas lainnya. Jika kita hanya mengulangi apa yang kita lihat dalam Kitab Suci, tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan ini, kita akan sering salah menerapkan firman Allah dengan cara-cara yang berbahaya.

Kita akan merangkumkan berbagai ketidaksinambungan antara dunia Lukas dengan dunia kita ini dengan dua cara. Pertama, kita hidup di zaman yang berbeda dengan mereka. Dan kedua, dunia telah berubah cukup banyak semenjak abad pertama, sehingga kita kini menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang berbeda ketimbang yang dihadapi oleh para pembaca pertama dari tulisan Lukas ini. Kita akan terlebih dulu melihat fakta bahwa kita hidup di zaman yang berbeda dengan mereka yang pertama kali menerima kitab Kisah Para Rasul.



## Zaman yang Berbeda

Sebagai contoh, penting sekali untuk mengingat bahwa kitab Kisah Para Rasul berfokus pada para rasul, yang adalah saksi-saksi Kristus yang memiliki otoritas pada abad pertama. Kebanyakan aktivitas Allah melalui para rasul bersifat spesifik untuk waktu dan tempat tersebut dalam sejarah penebusan; semuanya itu adalah pencapaian-pencapaian fondasional yang baru dan inovatif, yang tidak pernah terulang lagi. Sebagai satu contoh saja, kehadiran para rasul itu sendiri bersifat unik. Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran lain, tidak akan ada lagi rasul yang lain. Di satu sisi, agar seseorang memenuhi syarat untuk memegang jabatan rasul, orang tersebut harus pernah bertemu dengan Tuhan yang telah dibangkitkan. Di sisi lain, ia pun harus ditunjuk langsung oleh Allah sendiri untuk memegang jabatan rasul. Jadi, walaupun masuk akal bagi kita untuk berkata bahwa Kisah Para Rasul mengajar kita untuk menghormati dan tunduk kepada para pemimpin gereja kita, kita tidak lagi mempunyai para rasul yang masih hidup saat ini. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah menundukkan diri kepada kesaksian tertulis mereka di dalam Perjanjian Baru.

Sayangnya, banyak kelompok Kristen yang telah memandang Kisah Para Rasul sebagai model kehidupan Kristen yang harus diikuti dengan tepat di sepanjang abad. Sebagai contoh, Kisah Para Rasul 2:1-4 mengajarkan bahwa Roh Kudus dicurahkan dalam cara-cara yang dramatis dan misterius pada hari Pentakosta, dan bahwa mereka yang menerima-Nya mulai memproklamasikan Injil di dalam berbagai bahasa dan dialek. Ini merupakan suatu peristiwa spesial yang terjadi pada pencurahan awal Roh Kudus untuk memberdayakan para rasul dan orang percaya lainnya bagi pelayanan untuk Kristus. Peristiwa-peristiwa serupa kadang kala terjadi di Kisah Para Rasul, tetapi hanya sebagai akibat langsung dari karya para rasul. Satu hal yang konstan di dalam Kisah Para Rasul adalah fakta bahwa setiap orang percaya menerima Roh Kudus agar karakternya bisa ditransformasi dan dirinya bisa menjadi seorang saksi. Yang tidak konstan di dalam Kisah Para Rasul adalah kehadiran atau ketidakhadiran manifestasi Roh Kudus tertentu. Walaupun begitu, sejumlah cabang dari gereja berkeras menegaskan bahwa bahkan hari ini pun pencurahan Roh Kudus yang terpisah harus selalu dimanifestasikan melalui proklamasi Injil di dalam berbagai bahasa atau bahasa roh. Ketika orang-orang Kristen yang bermaksud baik gagal memerhatikan adanya ketidaksinambungan antara abad pertama dengan masa kita sekarang, mereka seringkali mencoba mengaplikasikan berbagai pengajaran Kisah Para Rasul dalam cara-cara yang tidak bertanggung jawab.

## Keadaan yang Berbeda

Selain hidup di dalam zaman yang berbeda dengan pembaca asli Kisah Para Rasul, kita juga menghadapi situasi-situasi yang berbeda, seperti misalnya kebudayaan serta situasi pribadi yang berbeda. Semua peristiwa dalam Kisah Para Rasul terjadi dalam keadaan historis abad pertama, dan banyak aspek dari catatan Lukas dikondisikan oleh keadaan-keadaan historis dan kultural tersebut.

Sayangnya, dalam upaya untuk setia kepada ajaran-ajaran dari Kisah Para Rasul, banyak kelompok Kristen selama berabad-abad telah berusaha untuk kembali kepada

berbagai praktik kultural dari gereja abad pertama. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 5:42, kita membaca bahwa gereja bertemu di rumah pribadi. Berdasarkan nas ini, sebagian orang Kristen bersikeras bahwa gereja masa kini harus bersekutu di rumah-rumah, dan bukan di gedung-gedung gereja. Dan dalam Kisah Para Rasul 6:1 kita menemukan bahwa gereja di Yerusalem menyediakan makanan bagi para janda. Sebagai akibatnya, sebagian orang Kristen masa kini berkeras bahwa setiap gereja harus memiliki layanan makanan bagi para janda sebagai bagian dari pelayanannya. Tentu saja, pada dasarnya tidak ada yang salah dengan gereja masa kini yang bersekutu di rumah-rumah atau menyediakan makanan bagi para janda. Akan tetapi, kita harus sadar bahwa praktik-praktik ini dikondisikan oleh keadaan dari gereja abad pertama. Sebagai contoh, penganiayaan mengharuskan mereka untuk bertemu di rumah-rumah. Akan tetapi, di bagian-bagian dunia di mana hanya ada sedikit, atau bahkan tidak ada penganiayaan sama sekali, gereja tidak perlu bersekutu di rumah-rumah. Selama kondisi yang kita hadapi menyerupai kondisi mereka, hal-hal ini mungkin menjadi aplikasi yang sah dari prinsip-prinsip alkitabiah tersebut. Akan tetapi, selama situasi yang kita hadapi berbeda, kita mungkin berkewajiban untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip alkitabiah yang sama ini dalam cara-cara yang berbeda.

Sesungguhnya, seringkali kita menemukan adanya berbagai aplikasi yang berbeda dari prinsip yang sama, bahkan di dalam kitab Kisah Para Rasul sendiri. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, Lukas menggambarkan bahwa para anggota gereja di Yerusalem menganggap bahwa kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Akan tetapi, dalam kitab Kisah Para Rasul sendiri kita menemukan bahwa banyak dari gereja yang dimulai oleh Rasul Paulus bertemu di rumah-rumah para warga yang kaya atau para pemimpin kota, tanpa menyebutkan kehidupan komunal, serta tanpa mengkritik salah satu dari kedua praktik tersebut. Sejak sangat awal, gereja telah mengakui bahwa prinsip alkitabiah yang sama harus diaplikasikan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi saat itu. Kita tidak pernah boleh puas untuk sekadar meniru demi menghindari penerapan yang bertanggung jawab.

Setelah menjelaskan ciri khas sastrawi dari Kisah Para Rasul, serta menggambarkan secara umum berbagai ketidaksinambungan antara zaman Lukas dengan zaman kita saat ini, kita kini perlu beralih kepada berbagai kesinambungan yang signifikan antara abad pertama dengan dunia modern.

## **KESINAMBUNGAN**

Kita bisa merangkum kesinambungan antara orang-orang Kristen dalam kedua periode ini dengan mengatakan bahwa kita memiliki Allah Tritunggal yang sama, yang ada dalam pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus; sasaran yang sama, yaitu pembangunan kerajaan Allah dalam Kristus; dan injil yang sama, yaitu pesan keselamatan dan penebusan yang sama yang menuntut kita untuk berespons dengan iman, pertobatan dan ketaatan. Mari kita perhatikan dulu fakta bahwa kita memiliki Allah yang sama seperti orang-orang Kristen abad pertama.

## Allah yang Sama

Catatan sejarah keselamatan oleh Lukas mengingatkan bahwa kita melayani dan bersaksi untuk Tuhan Yesus Kristus yang sama yang dilayani oleh para rasul dan gereja mula-mula. Setiap orang Kristen menerima kuasa dari Roh Kudus yang sama yang juga hadir di abad pertama. Dan kita semua melakukannya demi kemuliaan dan kehormatan dari Bapa yang sama. Allah Tritunggal yang kita sembah tidak berubah.

Allah berkarya melalui injil dengan cara-cara yang luar biasa di abad pertama, dan Ia terus berkarya pada masa kini. Jika Allah seolah begitu jauh dari kehidupan pribadi Anda, atau dari kehidupan gereja atau denominasi Anda, itu berarti ada hal-hal yang tidak semestinya. Jika kita tidak melihat Allah sedang berkarya mendatangkan keselamatan bagi orang yang terhilang dan membangun gereja-Nya, maka kita harus berbalik kepada Allah dalam pertobatan dan iman, memohon kepada-Nya untuk melanjutkan karya sejarah keselamatan-Nya yang penuh anugerah dalam kehidupan kita dan gereja kita.

Selain memiliki Allah yang sama, orang Kristen masa kini juga memiliki sasaran yang sama seperti yang dimiliki gereja dalam kitab Kisah Para Rasul.

## Sasaran yang Sama

Dalam kitab Kisah Para Rasul, tujuan Allah adalah membangun kerajaan-Nya di dalam Kristus melalui para rasul. Mereka berkarya untuk mencapai sasaran ini dengan mempertumbuhkan gereja serta memperluas gereja melalui injil. Akan tetapi, mereka juga sadar bahwa perluasan kerajaan Allah hingga memenuhi seluruh bumi akan membutuhkan lebih dari selusin orang yang bekerja selama beberapa tahun, sehingga mereka menyiapkan gereja untuk bekerja bersama mereka dan melanjutkan misi ini setelah mereka meninggal. Kita bisa mengatakan bahwa sebagaimana Yesus mempercayakan tugas pembangunan kerajaan-Nya kepada para rasul, para rasul juga mempercayakan tugas ini kepada gereja.

Tentu saja, tugas pembangunan kerajaan ini tidak akan selesai hingga Kristus datang kembali di dalam kemuliaan. Jadi, sasaran gereja modern tetaplah untuk mengikuti misi Allah membangun kerajaan-Nya dalam Kristus, untuk menaklukkan seluruh dunia dan seluruh kehidupan kepada Ketuhanan-Nya. Dan salah satu cara utama untuk melakukannya adalah dengan mengandalkan pengajaran para rasul tentang keselamatan, etika, karakter yang saleh, relasi, penginjilan, dan segala perkara lain di dalam kehidupan. Lagipula, jika kita hendak menghormati dan menaati Kristus, gereja harus menundukkan diri kepada kesaksian yang berotoritas dari para rasul.

Sebagai contoh, Lukas dengan saksama mencatat cara-cara yang berbeda dari para rasul dalam memperluas kerajaan Allah melintasi banyak budaya dan situasi. Dan dengan mengikuti teladan mereka, kita bisa menggunakan cara-cara serupa untuk memajukan sasaran kerajaan itu di zaman kita sendiri. Ya, kita perlu mengadakan beberapa penyesuaian sehubungan dengan adanya beberapa ketidaksinambungan antara dunia modern dan dunia kuno. Akan tetapi, karena kita berusaha untuk menundukkan diri

kepada misi yang dinyatakan Allah, dan bukan mengejar agenda kita sendiri, sasaran dan prinsip-prinsip yang melatarinya tetap sama dalam setiap generasi.

Akhirnya, selain memiliki Allah yang sama dan sasaran yang sama, orang Kristen modern juga dipanggil untuk memberitakan injil yang sama seperti halnya gereja di abad pertama.

## **Injil yang Sama**

Meskipun dunia ini telah sangat banyak berubah, ada satu hal yang tetap konstan: umat manusia telah jatuh ke dalam pemberontakan yang berdosa melawan Allah dan telah terasing dari-Nya, dan amat sangat membutuhkan penebusan. Kita semua membutuhkan keselamatan yang sama. Dan keselamatan ini tersedia di dalam Kristus, saat Ia mengampuni dosa kita dan membawa kita masuk ke dalam kerajaan-Nya. Inilah pesan Injil yang diajarkan oleh para rasul di abad pertama. Inilah pesan injil yang Lukas proklamasikan dalam Kisah Para Rasul. Dan inilah injil yang harus kita terima dan taati pada masa kini.

Dan pesan itu sebenarnya sederhana. Sebagaimana yang dikatakan Paulus dan Silas kepada kepala penjara Filipi dalam Kisah Para Rasul 16:31:

**Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu (Kisah Para Rasul 16:31).**

Pesan yang sederhana ini memiliki sejumlah implikasi yang sangat penting. Pesan ini mencakup segala aspek dari kehidupan individu dan bersama kita, dan menantang kita untuk ditransformasi, untuk menjadi saksi-saksi injil kepada dunia.

Injil ini tetap sama bagi semua orang di segala tempat dan waktu. Semua orang dipanggil untuk bertobat dari pemberontakan mereka yang berdosa dan percaya kepada Kristus. Semua orang harus tunduk kepada Ketuhanan-Nya dan membangun kerajaan-Nya. Panggilan ini harus diberitakan kepada semua orang di zaman kita, sebagaimana panggilan itu telah diproklamasikan ke seluruh dunia semenjak zaman para rasul. Panggilan untuk taat tersebut ditujukan kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi, orang kaya dan orang miskin, pria dan wanita, orang terhormat dan orang yang hina. Panggilan itu mengatasi segala jenis perlawanan dan rintangan, karena panggilan itu adalah firman dari Kristus yang memerintah, yang diberdayakan oleh Roh Kudus-Nya, demi kemuliaan Bapa. Sebagaimana yang diajarkan oleh kitab Kisah Para Rasul, tidak ada kesengsaraan, tidak ada ketegangan, tidak ada perlawanan yang cukup kuat untuk melawan pertumbuhan dan penyebaran penebusan. Karena alasan inilah orang Kristen modern haruslah dapat dipercaya serta berani dalam memproklamasikan dan menegaskan injil para rasul, memanggil semua orang kepada pertobatan dan iman dalam Kristus, dan menghimpun mereka sebagai para warga kerajaan Allah yang setia.

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini kita telah memerhatikan berbagai strategi retorik yang Lukas gunakan dalam kitab Kisah Para Rasul, isi dari karyanya, serta langkah-langkah pertama yang tepat bagi penerapan modern untuk berbagai pengajarannya ini. Eksplorasi kita atas isu-isu ini mestinya menyediakan cara bagi kita untuk memahami, mengapresiasi, dan hidup berdasarkan ajaran-ajarannya yang berotoritas di zaman kita ini.

Dalam banyak cara, kitab Kisah Para Rasul berfungsi sebagai pintu gerbang di antara zaman Kristus dengan zaman gereja modern. Kitab ini menjelaskan bagaimana pribadi, karya dan pengajaran Kristus dipahami dan diterapkan dalam gereja mula-mula, dan meletakkan dasar yang menolong orang-orang Kristen modern untuk mengetahui cara-cara untuk memahami dan menerapkan gagasan-gagasan yang sama itu dalam kehidupan kita sendiri. Jadi, semakin kita bisa mengenali berbagai tujuan dan metode Lukas dalam Kisah Para Rasul, semakin kita diperlengkapi untuk hidup dalam cara-cara yang meninggikan dan melayani Raja kita yang telah bangkit.